

Restrukturisasi Danamon - DBS

Oleh: Adler Haymans Manurung¹

Penjualan Group Tamasek saham yang dimilikinya di Bank Danamon kepada DBS Group banyak mendapatkan perhatian. Nasionalisme dan martabat bangsa telah diinjak juga menjadi diskusi berbagai pihak. Praktisi Perbankan juga ada yang membuat tulisan agar melepaskan transaksi tersebut karena sudah diatur dalam Undang-Undang. Tulisan ini mencoba membahas mengenai Bank Danamon tersebut.

Bank Danamon mempunyai aset yang bertumbuh tetapi masih kalah dibandingkan oleh beberapa bank sejenis. Bank Danamon ini telah memasuki usaha mikro dengan memberikan kredit kepada pengusaha kecil. Untuk itu dibangun sebuah usaha yang dikenal Danamon Simpan Pinjam (DSP). Usaha ini didirikan selalu berbarengan dengan BRI dimana Bank Danamon tidak memerlukan biaya penelitian atas pendirian tersebut. Hasil cukup gemilang atas tindakan tersebut dimana Bank Danamon sangat dikenal pada usaha kecil dan menengah. Atas usaha ini, banyak professional Bank Danamon yang sudah ahli dalam bidang ini dibajak oleh bank lain karena sangat susah mendidik professional yang ahli dalam bidang UKM. Sehingga Bank Danamon dikenal juga sebagai pusat edukasi untuk ahli UKM.

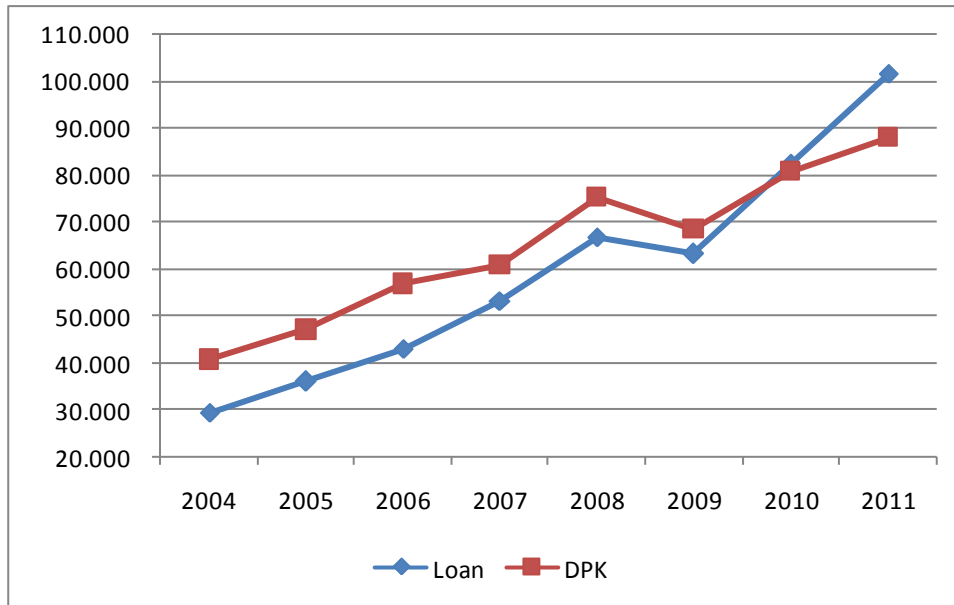
Data pada Grafik tersebut mendukung bagaimana Bank Danamon bisa mendistribusikan kreditnya melebihi dana pihak ketiga (DPK). Pada tahun 2004 terlihat secara jelas bahwa pinjaman yang disalurkan masih 72,5 persen dari Dana Pihak Ketiga, dimana rasio ini bagi perbankan dikenal dengan Loan to Deposit Ratio (LDR). Selanjutnya, LDR tersebut menuju 100 dimana nilai loan sudah melebihi dana Pihak Ketiga pada tahun 2010 serta pada tahun 2011 pinjaman jauh melebihi dana pihak ketiga. Untuk mengatasi hal tersebut, Bank Danamon mendapatkan pinjaman dari pihak lain untuk terjadinya pinjaman melebihi pihak ketiga.

Tindakan ini dilakukan Bank Danamon tidak terlepas dari Margin yang diperoleh atas transaksi ini. Bila Bank Danamon melakukan tindakan pemberian pinjaman secara normal bukan kepada UKM maka tingkat bunga yang diperoleh maksimum sekitar 13%. Saat ini sudah beredar bahwa tingkat bunga di UKM paling sedikit 2% perbulan dan bisa mencapai 3,5 persen per bulannya. Artinya, margin yang diperoleh bisa melebihi 10% dimana pada kredit usaha konvensional margin maksimum 6 persen. Salah satu faktor mengapa bank Asing mau masuk dalam sektor ini dikarenakan margin yang cukup tinggi tersebut. DBS ingin menyatukan kedua bisnisnya di Indonesia tidak terlepas dari tergiurnya margin tersebut.

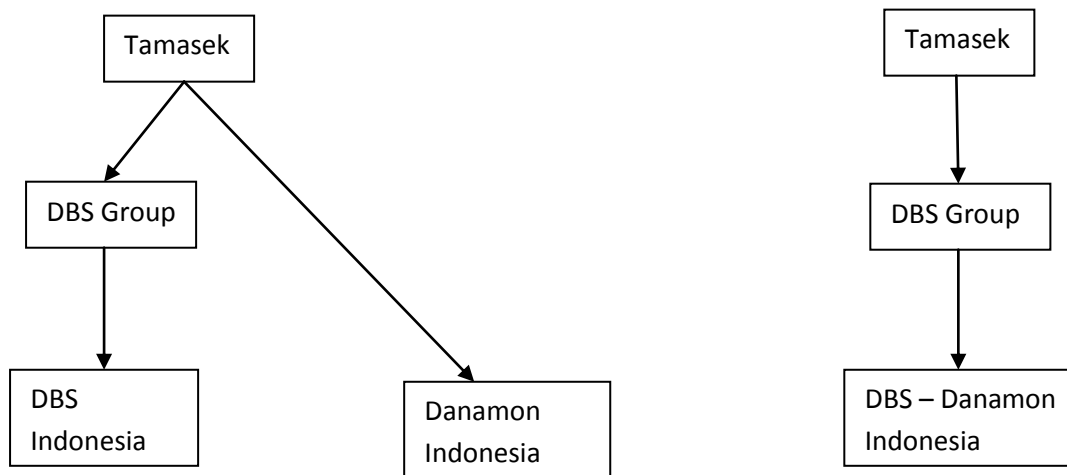
Bila diperhatikan pada Tabel bahwa NIM Bank Danamon 8,6 persen pada tahun 2004 meningkat sampai puncaknya sebesar 12 persen pada tahun 2009. Kemudian NIM tersebut merosot menjadi 11,3 persen pada tahun 2010 dan turun lagi menjadi 9,8 persen pada tahun 2011. Penurunan NIM ini tidak terlepas dari penurunan tingkat bunga yang berlangsung selama 2 tahun. Tetapi NIM Bank Danamon ini selalu diatas NIM semua bank yang ada di Indonesia. Wajar saja Bank Asing masuk ke Indonesia dengan melihat angka NIM dan peraturan yang masih lemah dan sedikit bisa diajak diskusi. Ketegasan Pemerintah melalui peraturan sangat dibutuhkan melihat pasar yang sangat menggiurkan tersebut.

¹ Penulis adalah Guru Besar Pasar Modal dan Perbankan Universitas Tarumanagara dan President Direktur PT Finansial Bisnis Informasi (FBI).

Tingginya NIM Bank Danamon ini juga mempengaruhi NPL (non performing loan) dimana ditunjukkan pada Tabel. NPL Bank ini rata-rata diatas 2 persen, dimana pada tahun 2004 sebesar 4% menurun diatas 2,5 untuk tahun-tahun berikut. NPL yang tertinggi pada tahun 2009 sebesar 4,5 persen dan juga terdapat NIM yang tinggi. Oleh karenanya, wajar saja Bank ini memiliki NIM tinggi dan NPL yang tinggi pula diantara bank-bank sejenisnya.



Pada 2 April 2012, DBS mengumumkan akuisisi Bank Danamon ke publik tanpa terlebih dahulu dinformasikan kepada regulator yaitu Bapepam – LK dan Bank Indonesia. Pengumuman ini mengagetkan berbagai pihak baik regulator, analyst dan praktisi perbankan dan memberikan komentar. Bagi mereka yang bekerja di Perbankan merasakan sebuah tindakan kenapa tidak langsung menggabungkan sementara Direksi Danamon dengan datang akan membuat bank lebih besar dimana semuanya itu menjadi pertanyaan besar ? Kenapa bukan DBS Indonesia yang digabungkan dengan Bank Danamon, seperti Khazanah Group (CIMB) menggabungkan Lippo Bank dan Bank Niaga untuk mengikuti aturan single present policy. Bila tindakan itu yang dilakukan pertama kali maka Temasek tidak akan mendapatkan keuntungan yang besar atas kepemilikan saham di Bank Danamon dan DBS Indonesia. Rekayasa keuangan untuk mendapatkan value lalu menggabungkan perusahaan menjadi pilihan akhir. DBS membeli saham bank Danamon sebesar 67,42 persen yang dikendalikan oleh Group Temasek dimana nilai akuisisi ini sebesar Rp., 45,2 triliun (US\$ 6,2 miliar).



Ada dua cara supaya terjadi bentuk organisasi seperti pada Bagan 1b nantinya dari Bagan 1a yaitu:

- Pertama, menggabungkan DBS Indonesia dan Bank Danamon, sehingga terjadi share-swap saham Bank Danamon dengan saham DBS Group, se.
- Kedua, Temasek menjual saham Danamon ke DBS Group lalu menggabungkan Bank Danamon dengan DBS Indonesia.

Metoda kedua yang dipilih DBS Group dalam menggabungkan Bank Danamon Tbk dengan Bank DBS Indonesia. Nilai tambah yang diinginkan oleh Temasek Group dan bila pilihan pertama yang dilakukan tidak menimbulkan nilai tambah pada Temasek Group.

Kalau dipelajari historis kepemilikan saham Bank Danamon, bahwa bank ini dimiliki oleh sepenuhnya Keluarga Usman Atmajaya. Adanya krisis keuangan pada tahun 1998 sampai tahun 2000, BPPN mengambilalih Bank Danamon dan menggabungkannya dengan 8 bank lainnya yaitu Bank Duta, Bank Rajawali, Bank Jaya, Bank Tiara, Bank Pos, Bank Rama, Bank Tamara, Bank RSI, BNN dan sebelumnya Bank Danamon ini digabungkan dengan PDFCI. Bank Danamon direkapitalisasi Pemerintah sebesar Rp. 32 triliun dengan obligasi Pemerintah sebelum digabungkan dengan 8 bank tersebut sama halnya dengan bank lain yang direkapitalisasi oleh pemerintah. BPPN menjual Bank Danamon ke Asia Financial Indonesia (AFI) senilai US\$ 321 juta atau Rp. 3,08 triliun. AFI telah mendapatkan dividen sebesar RP. 5,34 triliun selama periode 2003 – 2011 (Harian Kontan, 11 April 2012). Artinya, AFI telah menikmati hasil investasinya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih besar lagi maka saham harus dijual lebih dulu lalu digabungkan dengan DBS Indonesia agar bisa mengikuti peraturan single present policy (SPP) yang sedang dicanangkan Pemerintah. Tindak ini dilakukan ketika Pemerintah sedang sibuk membangun OJK sehingga peraturan agak sedikit lembek bila dilakukan setelah OJK terbentuk. Tetapi, pejabat OJK nantinya tidak menjadi persoalan buat mereka karena mereka sudah menguasai seluruh Indonesia.

Pemberitaan akuisisi ini dengan munculnya direksi Bank Danamon perlu mendapat curiga dari regulator, karena urusan akuisisi ini tidak melibatkan perusahaan, sehingga Pemerintah perlu melakukan investigasi yang mendalam atas transaksi ini. Bila dibaca peraturan yang telah direlease Pemerintah, bahwa akuisisi tersebut tidak ada hubungannya dengan perusahaan, tetapi direksi ikut gawe dalam persoalan ini dan perlu memberikan komentar. Regulator harus lebih tegas memberikan sanksi kepada semua perusahaan yang melanggar peraturan di perbankan dan di Pasar modal. Regulator bisa memberikan sanksi kepada pemilik saham karena melakukan pengumuman tanpa terlebih dahulu melakukan audensi dan tidak adanya dalam perencanaan perusahaan. Etika dan norma perlu dijunjung tinggi dalam berbisnis agar tidak kebentur pasar dan regulasi tertulis maupun tidak tertulis. Pada sisi lain, bila transaksi ini tidak terjadi dan investor sudah mempunyai harapan atas transaksi ini langsung membeli, sehingga terjadi potensi kerugian bagi investor. Artinya, direksi dan pemilik saham telah membuat harga semu sehingga perlu dikenakan sanksi pidana. Tindakan seperti pernah dilakukan Bursa Singapura kepada Johannes Kotjo (JK) atas komentarnya mengenai pertanyaan wartawan untuk akuisisi sehingga JK tidak bisa menjadi direksi perusahaan terdaftar di Bursa Singapura tersebut selama 5 tahun. Beranikah regulator kita melakukan tindakan seperti tindakan Bursa Singapura ?

Penulis memperkirakan bahwa Bank Danamon ini akan mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 4 triliun pada tahun 2012 dan Rp. 5,1 triliun pada tahun 2013. Perkiraan ini membuat PER perusahaan menjadi 13,67 pada tahun 2012 dan 10,60 dengan harga saham Rp. 6.000,- Bila dipergunakan PBV sebagai penilaian maka diperoleh PBV sebesar 1,84x pada

tahun 2012 dan 1,57 pada tahun 2013 dimana harga saham senilai Rp. 6.000,- Penulis menggunakan discounted earnings maka harga wajar saham ini sebesar Rp. 6.700 pada tahun 2012 dan sekitar Rp. 8.000 pada tahun 2013. Artinya, harga saham yang diperdagangkan di pasar saat ini masih wajar dan investor masih bisa melakukan investai karena akan memperoleh tingkat pengembalian lebih besar dari 10 persen bila dibeli pada harga RP. 6.000,- Tetapi, investor juga harus hati-hati karena risiko yang dialami investor dalam membeli saham ini akan ada risikonya. Pasar yang drop akan membuat saham ini drop lebih cepat mengingat jumlah saham yang cukup besar diperdagangkan di Pasar.

Tabel: Beberapa Indikator Bank Danamon Tbk

	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Total Asset	58.821	67.803	82.073	89.410	107.268	98.598	118.207	141.934
Loan	29.416	35.995	42.986	53.330	66.898	63.278	82.658	101.678
DPK	40.765	47.089	56.930	60.937	75.373	68.419	80.921	88.054
Equity	7.804	8.589	9.442	10.833	10.579	15.806	18.450	25.630
LDR	72,5	80,8	75,5	88,1	86,4	88,8	93,8	98,3
NIM	8,6	8,9	9,6	10,4	11,1	12	11,3	9,8
CAR	27	23,5	20,4	19,3	86,4	88,8	13,9	16,6
NPL	4	2,6	3,3	2,3	2,3	4,5	3	2,5

Sumber: Danamon Analyst Meeting